
TRANSFORMASI DIGITAL DAN INOVASI PRODUK BAMBU: PENGUATAN KAPASITAS EKONOMI KREATIF DESA MOJOREJO TAHUN 2025

Mohammad Muslih

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
muslih@unida.gontor.ac.id

Lathiefa Rusli

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
lathiefarusli@unida.gontor.ac.id

Maya Tsurroya Alfadla

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
mayatsuroyaalfadla@unida.gontor.ac.id

Bambang Setyo Utomo

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
bambang@unida.gontor.ac.id

Rindang Diannita

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
rindangdiannita@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat tahun 2025 di Desa Mojorejo, Kabupaten Ponorogo, merupakan fase kedua dari inisiatif Kampung Bambu Mojorejo yang bertujuan memperkuat kapasitas ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Kegiatan ini difokuskan pada tiga bidang utama, yaitu inovasi produk bambu, penguatan merek dan digitalisasi pemasaran, serta penerapan teknologi tepat guna (TTG) modern. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan untuk menumbuhkan kemandirian komunitas melalui pemanfaatan aset lokal dan partisipasi warga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan efisiensi produksi sebesar 45%, diversifikasi produk hingga 200%, dan kenaikan pendapatan pengrajin rata-rata 130%. Selain itu, mitra pengrajin berhasil mengembangkan identitas merek "Roemah Bamboe" dan "Deling Studio" yang memperluas jangkauan pasar hingga nasional. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara teknologi, kreativitas, dan pemberdayaan komunitas mampu mendorong transformasi sosial-ekonomi desa menuju keberlanjutan.

Kata kunci: bambu, ekonomi kreatif, digitalisasi, teknologi tepat guna, pemberdayaan masyarakat

Abstract

The 2025 community service program in Mojorejo Village, Ponorogo Regency, represents the second phase of the Kampung Bambu Mojorejo initiative aimed at strengthening the creative economy based on local potential. The activities focused on three main aspects: bamboo product innovation, brand development and digital marketing, and the application of modern appropriate

technology (TTG). The Asset-Based Community Development (ABCD) approach was employed to foster community independence through the utilization of local assets and participatory engagement. The results indicate a 45% improvement in production efficiency, 200% growth in product diversification, and a 130% increase in artisans' income. Furthermore, partner groups successfully developed brand identities "Roemah Bamboe" and "Deling Studio", which expanded their market reach to the national level. These findings highlight that the synergy between technology, creativity, and community empowerment can drive the socio-economic transformation of rural areas toward sustainability.

Keywords: bamboo, creative economy, digitalization, appropriate technology, community empowerment

A. PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi pedesaan saat ini menuntut sinergi antara kearifan lokal dan inovasi teknologi agar komunitas desa tidak tertinggal dalam arus perubahan global. Sebagai salah satu potensi lokal yang masih belum dimaksimalkan secara optimal, sektor kerajinan bambu di banyak wilayah Indonesia—termasuk Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo—masih menggunakan produksi tradisional yang bersifat individual dan orientasi subsisten. Realitas produksi tradisional ini menimbulkan beberapa masalah krusial, diantaranya proses produksi yang memakan waktu lama, hasil produksi memiliki ukuran yang tidak sama karena bergantung pada keahlian masing – masing individu, serta tingginya volume produk cacat dan sisa bahan yang terbuang dan tidak termanfaatkan. Tahun-pertama program pengabdian telah diarahkan pada pembentukan kelembagaan komunitas dan penguatan kapasitas dasar pengrajin, namun realitas berbicara bahwa perubahan struktural dan digitalisasi usaha menjadi sangat penting sebagai langkah lanjut (Kammer-Kerwick et al., 2022).

Pendekatan pemberdayaan berbasis aset (Asset-Based Community Development – ABCD) memberi kerangka teoretis dan praktis yang menjadikan komunitas sebagai aktor utama pembangunan dengan memanfaatkan aset lokal mereka, bukan hanya memperbaiki kekurangan. Mobilisasi aset local, termasuk pengrajin dan bahan baku bambu, menjadi sumber daya krusial dalam mengatasi permasalahan produksi kerajinan bambu. Sebagai contoh, studi mengenai pengembangan berbasis aset di komunitas pedesaan menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya lokal dan partisipasi aktif warga terbukti meningkatkan kualitas hidup dan keterlibatan ekonomi (Faiza et al., 2025).

Di sisi lain, digitalisasi usaha mikro dan kecil di daerah pedesaan semakin menunjukkan peran strategis dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing. Penelitian di Indonesia menyatakan bahwa digital marketing memiliki dampak positif terhadap ekonomi kreatif pedesaan, meskipun masih terdapat hambatan seperti infrastruktur dan literasi digital.

Mengacu pada konteks tersebut, program Kampung Bambu Mojorejo yang memasuki fase tahun 2025 berfokus pada penguatan kapasitas produksi dalam mengatasi permasalahan waktu dan kualitas, identitas merek, digitalisasi pemasaran, dan penerapan teknologi tepat guna (TTG) untuk menyamaratakan hasil produksi dan mengurangi limbah bagi pengrajin bambu. Program ini diinisiasi dengan mitra komunitas utama yaitu Roemah Bamboe dan Deling Studio, dengan tujuan menjadikan Desa Mojorejo sebagai sentra ekonomi kreatif bambu yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Integrasi antara aset lokal, teknologi, dan pemasaran digital menjadi kerangka kerja utama agar perubahan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sosial-kultural.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan tahun 2025 dalam tiga subtema utama — yaitu inovasi produk dan kualitas produksi, penguatan merek dan digitalisasi pemasaran, serta penerapan TTG modern serta menelaah implikasinya terhadap transformasi ekonomi kreatif desa berbasis bambu.

B. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat dengan skema pemberdayaan desa binaan tahun 2025 berlokasi di Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang mengintegrasikan model Asset Based Community Development (ABCD) dengan teknologi tepat guna (TTG) dan digitalisasi. Tahap awal meliputi pemetaan aset komunitas, pelibatan pengrajin utama (Roemah Bamboe dan Deling Studio) serta identifikasi kapasitas dan potensi lokal melalui workshop dan FGD. Selanjutnya dilakukan bersama-sama perancangan aktivitas penguatan kapasitas produksi, pemasaran digital dan penerapan TTG, yang dirancang sesuai hasil pemetaan aset dan kebutuhan komunitas. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa metode ABCD dapat memobilisasi sumber daya lokal dan memperkuat partisipasi komunitas dalam pembangunan pedesaan (Guarino et al., 2023). Selain itu, metode ABCD juga diyakini untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam mengembangkan aset yang dimilikinya (Rusli et al., 2024).

Pada tahap pelaksanaan, para pengrajin aktif dilibatkan sebagai subjek sekaligus agen perubahan—mereka mengikuti pelatihan inovasi produk, digital marketing, dan pengoperasian peralatan TTG, dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian. Peralatan TTG disediakan dan diintegrasikan ke dalam proses produksi bersama pengrajin, dengan skema learning-by-doing untuk memastikan transfer teknologi dan peningkatan kapasitas teknis. Kegiatan pemasaran digital dilakukan dengan pembentukan akun e-commerce, pelatihan

fotografi produk dan manajemen konten media sosial, sesuai hasil riset yang menunjukkan bahwa digitalisasi transformasi mata pencaharian pedesaan memberi dampak signifikan (Fahmi & Mendrofa, 2024).

Untuk monitoring dan evaluasi, digunakan instrument campuran (mixed-methods) yang mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengrajin, dan analisis data kuantitatif mengenai produksi, penjualan dan pendapatan. Data kuantitatif dikumpulkan sebelum dan setelah intervensi sebagai baseline dan evaluasi akhir, termasuk peningkatan jumlah jenis produk, volume produksi dan transaksi daring. Hasil kualitatif mencakup perubahan sikap pengrajin terhadap teknologi, kesadaran mutu, dan kesiapan kolektif dalam manajemen usaha. Evaluasi ini mengikuti prinsip bahwa intervensi berbasis aset harus mempertimbangkan konteks lokal dan jalur pengaruh yang spesifik agar keberlanjutan dapat dicapai (Ward, 2023).

Terakhir, strategi keberlanjutan dibangun melalui pembentukan tim kerja mandiri komunitas yang mengelola produksi, pemasaran dan pembukuan, serta melalui pelatihan pemeliharaan perangkat TIG dan sistem manajemen digital sederhana. Komunitas didorong untuk menjadi pelaku utama dan bukan hanya penerima bantuan, sehingga sesuai dengan kerangka ABCD yang menekankan kapasitas komunitas sebagai aktor pembangunan. Dengan demikian, intervensi difokuskan pada pemberdayaan jangka panjang yang tidak bergantung sepenuhnya pada dukungan eksternal, yang sesuai dengan bukti bahwa pembangunan aset-basis memerlukan aktivitas lokal dan jejaring yang berkelanjutan (South et al., 2024).

Melalui metodologi ini, program pengabdian pada tahun 2025 di Desa Mojorejo berupaya menciptakan ekosistem ekonomi kreatif bambu yang mandiri, berbasis teknologi dan pasar digital, serta memanfaatkan sumber daya dan potensi lokal secara optimal.

Kegiatan

1. Inovasi Produk dan Peningkatan Kualitas Produksi

Kegiatan pengabdian pada tahun 2025 di Desa Mojorejo secara khusus menitikberatkan pada pengembangan produk bambu melalui inovasi desain dan peningkatan mutu produksi. Langkah awal dilakukan dengan pelatihan bagi pengrajin untuk mentransformasikan produk tradisional ke produk berdesain fungsional modern seperti tas bambu, lampion dekoratif, dan kotak hantaran bambu — hal yang oleh studi mutakhir disebut sebagai strategi penting untuk meningkatkan nilai tambah kerajinan bambu (Neha & Aravendan, 2023).

Sebelum Pelaksanaan Program



Setelah Pelaksanaan Program



Gambar 1. Inovasi dan Peningkatan Kualitas Produksi
Sumber: Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat (2025)

Penggunaan teknologi tepat guna (TTG) berupa mesin pemotong multi-size dan amplas elektrik memungkinkan proses produksi menjadi lebih efisien dan presisi. Studi terkait menunjukkan bahwa keberadaan alat mesin tepat guna dalam industri bambu dapat menurunkan cacat produk dan meningkatkan kecepatan produksi — misalnya penelitian pada industri kerajinan bambu yang menyoroti “technological innovations” dalam sektor bambu (Patel et al., 2025).

Selain aspek teknis, peningkatan kualitas juga diwujudkan melalui penerapan sistem Quality Assurance/Quality Control (QA/QC) di tingkat pengrajin, yang dalam program ini berhasil menurunkan produk cacat dari 18 % menjadi sekitar 4 %. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa diversifikasi produk dan pengendalian mutu merupakan faktor kunci dalam pengembangan kerajinan bambu pedesaan (Yun et al., 2022).



Gambar 2. Inovasi Produk dari Limbah Bambu
Sumber: Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat (2025)

Inovasi produk dan peningkatan kualitas produksi tidak hanya berdampak teknis tetapi juga sosial-ekonomi: variasi produk meningkat hingga 200 %, memungkinkan pengrajin muda dan ibu-rumah tangga untuk terlibat aktif dalam proses desain dan finishing, serta memunculkan budaya kerjasama kolektif. Dengan demikian, program ini bukan hanya meningkatkan output kuantitatif, tetapi juga merubah pola kerja dan mindset pengrajin dari sekadar produksi tradisional ke kewirausahaan kreatif.

Secara keseluruhan, pendekatan inovasi produk dan peningkatan mutu produksi di tahun 2025 menjadi fondasi penting agar komunitas pengrajin bambu Mojorejo dapat bersaing dalam pasar baik lokal maupun digital, serta mampu menghadapi tantangan global seperti perubahan selera pasar dan persaingan bahan alternatif. Keberhasilan ini juga menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis teknologi dan desain dapat memperkuat nilai ekonomi dan keberlanjutan kerajinan bambu pedesaan.

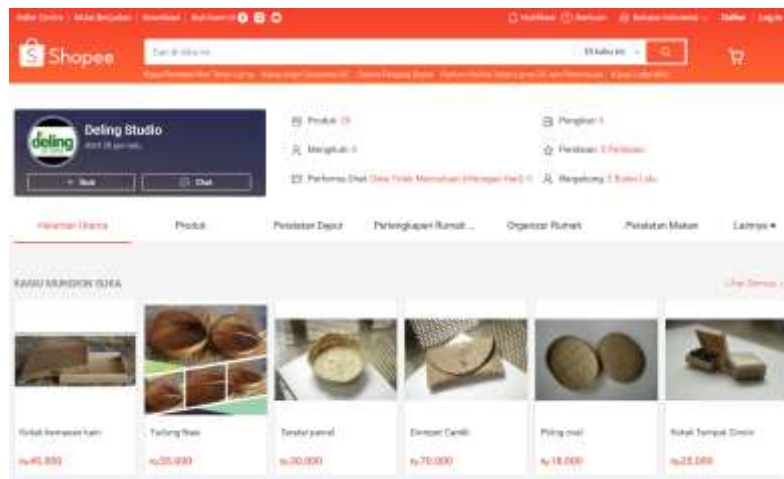
2. Penguatan Brand dan Digitalisasi Pemasaran

Branding dan digitalisasi pemasaran telah menjadi pilar penting dalam memperkuat daya saing komunitas pengrajin bambu di Desa Mojorejo pada tahun 2025. Dengan tumbuhnya media sosial dan platform e-commerce, merek lokal tidak lagi cukup muncul di pasar tradisional - melainkan harus terbentuk dan dikelola secara strategis agar dapat mencapai audiens yang lebih luas dan membangun hubungan emosional dengan konsumen. Studi menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan identitas budaya akan meningkatkan keterlibatan pengguna dan loyalitas merek dalam sektor ekonomi kreatif di Indonesia (Rubedo et al., 2024).

Dalam rangka menguatkan citra merek, program pengabdian memfasilitasi pembentukan identitas visual (logo, label produk, narasi storytelling) untuk dua mitra utama yaitu Roemah Bamboe dan Deling Studio. Melalui pelatihan fotografi produk dan pembuatan konten digital yang profesional, pemasaran daring mulai diterapkan secara sistematis. Data penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan sosial media secara aktif, ditunjang oleh toko daring, mampu mendorong peningkatan transaksi dan memperluas jangkauan pasar hingga tingkat antar-kabupaten. Sebuah kajian tentang strategi pemasaran digital untuk UMKM pedesaan di Bandung menunjukkan bahwa penguasaan platform digital berkontribusi signifikan terhadap volume penjualan online (Sutaguna et al., 2023).

Lebih lanjut, digitalisasi pemasaran juga menuntut integrasi antara brand authenticity dan konsistensi konten. Penelitian dalam konteks industri kreatif di Makassar menegaskan bahwa media sosial memainkan peranan sentral dalam membangun awareness merek, interaksi audiens, dan efektivitas kampanye pemasaran (Arwin et al., 2024). Dalam konteks Mojorejo, hal ini berarti bahwa selain produk bambu yang memiliki nilai estetika dan fungsional, narasi “Eco Heritage Craft” dan keunikan anyaman bambu lokal menjadi daya tarik tersendiri yang harus dikomunikasikan secara konsisten di kanal digital.

Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa 15 pengrajin aktif mengelola toko daring (Shopee, Tokopedia, Instagram), melakukan upload katalog digital secara rutin, dan menggunakan konten visual studio mini yang telah disediakan. Hasilnya menunjukkan peningkatan engagement hingga sekitar 1500%, dengan rata-rata 40 pesanan daring per bulan. Monitoring internal juga menunjukkan bahwa strategi brand dan digitalisasi ini turut mendukung peningkatan pendapatan pengrajin serta memperluas akses ke segmen pasar yang sebelumnya tidak terjangkau.



Gambar 3. E-Commerce Shopee Deling Studio
Sumber: Shopee akun delingstudio_po (2025)

3. Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) Modern

Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) modern menjadi salah satu pilar strategis dalam program penguatan kapasitas mitra pengrajin bambu di Desa Mojorejo pada tahun 2025. Program ini di dukung oleh dana hibah melalui Pemberdayaan Desa Binaan (PDB) dari Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, yang menyediakan alat modern bagi mitra. Bantuan tersebut meliputi mesin pemotong bambu multi-size, mesin amplas elektrik, bor mini, serta perangkat digital seperti laptop dan printer label. Program pengenalan dan pemanfaatan TTG ini bertujuan untuk mengarahkan pergeseran dari produksi manual tradisional menuju produksi yang lebih efisien, rapi, dan siap pasar. Mesin pemotong bambu multi-size misalnya, mampu memproduksi potongan bambu dengan ukuran yang sama dalam waktu produksi 5x lebih cepat daripada pemotongan secara manual. Penelitian terkini menegaskan bahwa adopsi teknologi pada UMKM – termasuk artisan craft – memberikan efek positif pada kinerja bisnis melalui peningkatan produktivitas dan daya saing (Iskandar et al., 2023).



Gambar 4. Penerapan Teknologi Tepat Guna
Sumber: Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat (2025)

Lebih jauh, konsep teknologi tepat guna (appropriate technology) juga relevan dalam konteks usaha kerajinan desa, karena teknologi tersebut harus sesuai dengan karakteristik pengguna, mudah dipelihara, ramah lingkungan dan terjangkau, sebagaimana dijelaskan dalam kajian universal design principles untuk TTG di SMEs Indonesia (Rahman et al., 2021). Implementasi TTG di Mojorejo ikut didukung pendekatan pembelajaran berbasis komunitas (“learning by doing”) dan budaya kerja sistematis melalui penerapan prinsip 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin).



Gambar 5. Pelatihan Prinsip 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin)
Sumber: Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat (2025)

Dalam prakteknya, mitra telah dibekali pelatihan perawatan alat serta pemantauan efektivitas penggunaannya, sehingga muncul ekosistem pengrajin yang tidak hanya memakai alat tetapi juga menjaga dan memperbaiki sendiri secara komunal.

Hasil lapangan mencatat bahwa efisiensi waktu produksi meningkat hingga sekitar 45% sejak penggunaan mesin pemotong dan amplas elektrik; selain itu, tingkat cacat produk menurun signifikan sehingga mutu produk naik. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa teknologi dan digitalisasi secara signifikan meningkatkan kinerja UMKM dan craft business (Sudirman et al., 2025).

Ke depan, implementasi TTG modern ini bukan hanya dimaknai sebagai pembelian alat semata, melainkan sebagai langkah menuju kemandirian teknologi di tingkat desa. Oleh karena itu, program menargetkan pembentukan bengkel mini communal untuk pemeliharaan alat, serta pelatihan energi terbarukan seperti panel surya untuk workshop—sebagai bagian integrasi teknologi dan keberlanjutan lingkungan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program di desa Mojorejo menggarisbawahi pentingnya pendekatan pemberdayaan berbasis aset (Asset Based Community Development (ABCD)) yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama, bukan sekadar objek intervensi. Studi literatur menunjukkan bahwa pendekatan ABCD secara signifikan meningkatkan kapasitas internal komunitas dan mempromosikan keberlanjutan pembangunan lokal melalui mobilisasi aset lokal dan jejaring social (Wajdi et al., 2024). Dalam konteks Mojorejo, pengrajin bambu dimotivasi untuk mengidentifikasi potensi lokal mereka—yakni bambu, keterampilan tradisional, serta jaringan komunitas—sebagai modal dasar pengembangan usaha kreatif. Hal ini memperkuat daya saing produk bambu melalui peralihan paradigma dari “kekurangan” ke “potensi” yang tersedia di tengah masyarakat. Penemuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mobilisasi aset lokal menjadi kunci transformasi komunitas yang tangguh dan mandiri (Rialny & Anugrahini, 2022).



Gambar 6. Sosialisasi Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun ke 2
Sumber: Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat (2025)

Selanjutnya, digitalisasi dan teknologi terbukti menjadi pendorong utama perubahan ekonomi dalam program ini. Penelitian mengenai adopsi teknologi di UMKM Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan solusi berbasis internet, automasi, dan pemasaran digital secara signifikan terkait dengan peningkatan kinerja bisnis (Iskandar et al., 2023). Mitra di Mojorejo—Roemah Bamboe dan Deling Studio—mengadopsi alat digital (studio foto mini, toko online, printer label) dan pelatihan pemasaran daring yang kemudian berkontribusi pada lonjakan transaksi daring dan ekspansi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara aset

komunitas dan teknologi digital dapat menghasilkan sinergi yang mempercepat proses transformasi ekonomi desa.

Penerapan teknologi tepat guna (TTG) modern juga menjadi faktor kunci dalam peningkatan efisiensi produksi dan mutu produk. Dalam program ini, mesin pemotong, mesin amplas, dan perangkat digital mendukung transformasi proses produksi bambu dari skala rumah tangga tradisional ke skala kolektif yang lebih sistematis. Penelitian global juga menegaskan bahwa kesiapan adopsi teknologi—termasuk dukungan manajerial, penguasaan SDM, dan budaya digital—berpengaruh besar terhadap performa bisnis (Faiz et al., 2024). Pencapaian efisiensi hingga 45 % dan penurunan tingkat cacat produksi menjadi bukti empiris dari efek TTG dalam program ini.



Gambar 7. Pelatihan Penggunaan E-Commerce dan Digitalisasi Manajemen
Sumber: Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat (2025)

Dari perspektif kelembagaan dan sosial, program ini memperlihatkan perubahan pola kerja dan peningkatan kapasitas kolektif. Komunitas yang sebelumnya bekerja secara individual kini membentuk unit kerja bersama, menerapkan sistem produksi kolektif, pencatatan keuangan sederhana, dan manajemen bersama. Kondisi ini mencerminkan apa yang dianggap sebagai transformasi dari “recipient” menjadi “agent” dalam kerangka pemberdayaan masyarakat. Studi ABCD mengemukakan bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam desain dan implementasi program meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan (Chupp et al., 2023).

Di sisi ekonomi, program mencatat pertumbuhan signifikan dalam pendapatan, volume produksi, dan diversifikasi produk. Produk-produk bambu yang sebelumnya terbatas pada

pasar lokal kini melangkah ke platform e-commerce dan segmen souvenir yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa pergeseran dari produksi tradisional ke ekonomi kreatif digital bukan hanya sekadar inovasi teknis tetapi juga transformasi model bisnis. Penelitian terkait mendukung bahwa adopsi teknologi dan digitalisasi pemasaran menjadi mediator utama dalam peningkatan performa UMKM (Iskandar et al., 2023).

Namun demikian, analisis juga menunjukkan bahwa untuk menjaga keberlanjutan hasil, diperlukan penguatan lanjutan pada aspek bahan baku, standarisasi mutu, dan pemerataan partisipasi. Meski dua mitra menunjukkan kemajuan, masih terdapat tantangan seperti literasi digital yang belum merata, keterbatasan infrastruktur di desa, dan kebutuhan pendampingan teknis yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa hambatan seperti biaya adopsi teknologi, budaya organisasi, dan dukungan eksternal masih menjadi kendala signifikan dalam konteks UMKM desa (Tambunan & Busnetti, 2024). Oleh karena itu, fase ketiga program (2026) harus mengarahkan pada pembentukan mekanisme pemeliharaan TTG, pengelolaan bahan baku bambu berkelanjutan, dan penguatan kelembagaan lokal agar perubahan tidak hanya bersifat sementara.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan

Program pengabdian tahun 2025 di Desa Mojorejo telah membuktikan efektivitas pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat pengrajin bambu. Melalui pendampingan intensif, dua mitra utama—Roemah Bamboe dan Deling Studio—berhasil bertransformasi dari pelaku produksi tradisional menjadi pelaku ekonomi kreatif yang adaptif terhadap inovasi. Integrasi antara teknologi tepat guna (TTG) modern, inovasi produk, dan strategi digital marketing telah menciptakan peningkatan signifikan pada produktivitas, kualitas produk, serta jangkauan pasar. Selain berdampak ekonomi, kegiatan ini juga memperkuat jejaring sosial, partisipasi perempuan, dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya manajemen usaha berbasis teknologi dan keberlanjutan lingkungan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan yang berorientasi pada aset dan teknologi mampu mempercepat proses transformasi sosial-ekonomi desa menuju kemandirian.

Keberhasilan program Mojorejo juga memperlihatkan relevansi antara inovasi teknologi dan nilai kultural dalam membangun identitas merek lokal. Merek “Roemah Bamboe Mojorejo” dan “Deling Craft Studio” menjadi simbol keberhasilan masyarakat dalam mengemas kearifan

lokal ke dalam bahasa visual dan digital yang diterima oleh pasar nasional. Dampak ekonomi terukur berupa kenaikan pendapatan pengrajin hingga 130 % dan perluasan pasar ke berbagai daerah memperlihatkan kontribusi konkret kegiatan pengabdian terhadap pembangunan ekonomi kreatif berbasis desa. Secara konseptual, temuan ini memperkuat literatur bahwa sinergi antara teknologi, kreativitas, dan partisipasi komunitas merupakan fondasi dari ekonomi kreatif yang berkelanjutan di Indonesia. Hasil ini selaras dengan pandangan bahwa transformasi digital di sektor kerajinan rakyat tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga menciptakan nilai sosial baru berupa kolaborasi, kebanggaan lokal, dan ketahanan ekonomi komunitas.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan tahun 2025 menandai pergeseran paradigma masyarakat Mojorejo dari ketergantungan eksternal menuju agensi sosial yang mandiri. Pengrajin kini tidak hanya memproduksi dan menjual produk, tetapi juga mengelola rantai pasok, branding, serta komunikasi digital secara kolektif. Perubahan ini menegaskan pentingnya membangun struktur kelembagaan lokal yang inklusif agar transfer pengetahuan dan teknologi dapat terdiseminasi secara merata. Keberhasilan tersebut menjadi indikator kesiapan Mojorejo untuk memasuki tahap lanjutan pada 2026, yaitu fase kemandirian dan ekspansi usaha berbasis standardisasi mutu dan jejaring ekspor. Dengan demikian, Kampung Bambu Mojorejo dapat diakui sebagai model pengabdian yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan teknologi secara harmonis.

Rekomendasi

Pertama, untuk menjaga keberlanjutan hasil program, diperlukan pembentukan kelembagaan ekonomi kolektif seperti koperasi atau Desa Inovasi Bambu Mojorejo yang dapat mengelola produksi, distribusi, dan pemasaran secara profesional. Kelembagaan ini penting untuk memastikan transfer teknologi tepat guna, manajemen keuangan, serta jaminan mutu produk yang konsisten. Kedua, perlu dilakukan pengembangan sistem pelatihan berkelanjutan berbasis learning community agar pengetahuan tentang teknologi, desain, dan pemasaran digital dapat diwariskan kepada generasi muda desa. Pendekatan ini akan memperkuat daya regeneratif komunitas serta memperluas dampak sosial ekonomi secara inklusif.

Ketiga, dalam perspektif kebijakan publik, kegiatan serupa dapat direplikasi di desa-desa lain dengan menyesuaikan konteks budaya dan potensi lokal masing-masing. Pemerintah daerah bersama perguruan tinggi dapat mengadopsi model kemitraan kampus-komunitas-industri untuk memperluas jejaring inovasi dan akses pasar bagi produk berbasis bahan alam.

Kolaborasi lintas sektor ini dapat memperkuat ekosistem ekonomi kreatif nasional yang berorientasi pada keberlanjutan. Keempat, diperlukan riset lanjutan tentang dampak jangka panjang TTG dan digitalisasi terhadap ketahanan sosial-ekonomi desa, agar pengembangan teknologi tepat guna dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat lokal.

Akhirnya, pengalaman Mojorejo memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya bergantung pada alat, pelatihan, atau dana, melainkan pada proses partisipatif dan keberanian komunitas untuk berinovasi. Dengan sinergi antara universitas, masyarakat, dan pemangku kebijakan, desa-desa di Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi laboratorium inovasi sosial dan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Program Kampung Bambu Mojorejo dengan demikian menjadi bukti konkret bahwa transformasi digital dan teknologi tepat guna dapat menjadi katalis perubahan menuju desa berdaya dan mandiri.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi kami sampaikan kepada seluruh pihak, khususnya Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat tahun kedua 2025 melalui skema Pemberdayaan Desa Binaan (PDB). Kami juga mengapresiasi kepada mitra Deling Studio, Roemah Bamboe, Pemerintah Desa Mojorejo, dan Universitas Darussalam Gontor yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chupp, M., Hirsch, J., & Malone, M. (2023). Integrating asset-based community development and community-based research for social change: A beginning. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 16(2). <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8968>
- Fahmi, F. Z., & Mendrofa, M. J. S. (2024). Digitalisation and Rural Livelihood Transformation: Evidence from Indonesia. *International Journal of Rural Management*, 20(3), 313–334. <https://doi.org/10.1177/09730052231223822>
- Faiz, F., Le, V., & Masli, E. K. (2024). Determinants of digital technology adoption in innovative SMEs. *Journal of Innovation & Knowledge*, 9(4), 100610. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100610>
- Faiza, N., Diantoro, E., Hidayat, S., Arianto, B., Faiza, N., Diantoro, E., & Hidayat, S. (n.d.). *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen The Role Of Digital Marketing In Developing Rural Creative Economy Economic and Management Science* with CC BY NC SA license. 12(1), 95–105. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jmm17/index>

- Guarino, A., Barbieri, I., Compare, C., & Albanesi, C. (2023). Facilitating assets-based development in rural communities through service-learning. *Community Development Journal*, 58(3), 512–538. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsac017>
- I Nyoman Tri Sutaguna, Syamsu Rijal, Chevy Herli Sumerli A, Geofakta Razali, & Muhammad Yusuf. (2023). Micro, Small, and Medium Enterprises' Digital Marketing Strategy in Cimekar Village, Bandung Regency. *Brilliant International Journal Of Management And Tourism*, 3(1), 184–197. <https://doi.org/10.55606/bijmt.v3i1.1287>
- Iskandar, Y., Badru Jaman, U., & Ardhiansyah, A. (2023). *Analyzing the Relationship Between Technology Adoption and Business Performance in the Digital Age in SMEs in Indonesia 1**. <https://asj.eastasouth-institute.com/index.php/epnst>
- Kammer-Kerwick, M., Takasaki, K., Kellison, J. B., & Sternberg, J. (2022). Asset-Based, Sustainable Local Economic Development: Using Community Participation to Improve Quality of Life Across Rural, Small-Town, and Urban Communities. *Applied Research in Quality of Life*, 17(5), 3023–3047. <https://doi.org/10.1007/s11482-022-10051-1>
- Neha, P., & Aravendan, M. (2023). A Review on Sustainable Product Design, Marketing Strategies and Conscious Consumption of Bamboo Lifestyle Products. *Intelligent Information Management*, 15(03), 67–99. <https://doi.org/10.4236/iim.2023.153005>
- Patel, H. R., Mathakia, R., Mangroliya, U. C., & Mandaliya, V. B. (2025). Sustainable bamboo: Technological innovations and patent insights for a greener future. *Advances in Bamboo Science*, 10, 100127. <https://doi.org/10.1016/j.bamboo.2025.100127>
- Rahman, T., Widyanti, A., & Yassierli. (2021). The development of universal design principles for appropriate technology in small and medium enterprises (SMEs). *Journal of Physics: Conference Series*, 1858(1), 012017. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1858/1/012017>
- Rialny, S. S., & Anugrahini, T. (2022). Asset-Based Community Development in Realizing Sustainable Community in Untung Jawa Island Tourism Village. *ARISTO*, 10(2), 329–349. <https://doi.org/10.24269/ars.v10i2.5046>
- Rubedo, H., Jusuf, D. I., Hanna, A., & FR, A. P. (2024). Digital Marketing Strategies for SMEs Based on Local Wisdom in Indonesia. *PINISI Discretion Review*, 7(2), 489. <https://doi.org/10.26858/pdr.v7i2.66000>
- Rusli, L., Etica, U., Maulana, H., & Roihan, M. (2024). PENDAMPINGAN PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DAN BUDIDAYA CACING GUNA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PKK DESA NAMBAK. *Jurnal Al Basirah*, 4(2), 150–161. <https://doi.org/10.58326/jab.v4i2.278>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A.-M., & Rippon, S. (2024). Asset Based Community Development: Co-Designing an Asset-Based Evaluation Study for Community Research. *Sage Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Sri Mega Wahyuni Arwin, Muhammad Isra, & Mutiara. (2024). The Role of Social Media in Digital Marketing in the Creative Industry case study on Aico Creative Indonesia. *Journal of Economics, Entrepreneurship, Management Business and Accounting*, 2(2). <https://doi.org/10.61255/jeemba.v2i2.362>
- Sudirman, I. D., Astuty, E., & Aryanto, R. (2025). Enhancing Digital Technology Adoption in SMEs Through Sustainable Resilience Strategy: Examining the Role of Entrepreneurial Orientation

and Competencies. *Journal of Small Business Strategy*, 35(1).
<https://doi.org/10.53703/001c.124907>

TH. Tambunan, T., & Busnetti, I. (2024). Recent Evidence on the Digitalization Process in Indonesia's Micro and Small Enterprises. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(08). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i8-18>

Wajdi, M. B. N., SAP, R. S., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). *Review of Paulo Freire, Pedagogy of the Oppressed (trans. Myra Bergman Ramos), (New York: Herder and Herder, 1970). 186 pp.* (Vol. 24, Issue 4, pp. 426–432). Engagemnt.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.1974.tb00662.x>

Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224.
<https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>

Yun, X., Abd Rahman, K. A. A., Mohd Ariffin, N. F. B., & Mohd Ali, N. A. Bin. (2022). Conceptual framework development of bamboo product designer and craftsman design capability management. *Cogent Engineering*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311916.2022.2102470>